

ANALISIS KESESUAIAN MODUL AJAR BIMBINGAN DAN KONSELING PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS VIII SMP NEGERI 25 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2023/2024

Nur Anisa Salsabilla^{1*}, Rury Muslifar², Dwi Nugroho Hidayanto³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

nuranisasalsabilla28@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the lack of understanding among Guidance and Counseling teachers regarding the creation of Guidance and Counseling teaching modules for the Merdeka Belajar curriculum. This study aims to determine whether the teaching modules created by Guidance and Counseling teachers at SMP Negeri 25 Samarinda comply with Permendikbudristek No. 56/M/2022. The type of research used in this study is a document study. The data sources in this study are Guidance and Counseling teachers, and the teaching modules owned by Guidance and Counseling teachers. The data collection techniques used by the researcher were open-ended interviews and documentation. The interviews were conducted as a preliminary study that provided the background for this research. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that the components of the teaching modules used by the Guidance and Counseling teachers at SMP Negeri 25 Samarinda do not align with the teaching module components stipulated in Permendikbudristek No. 56/M/2022. Several components missing from the Guidance and Counseling teachers' teaching modules at SMP Negeri 25 Samarinda include: initial competencies, Pancasila student profiles, meaningful understanding, trigger questions, enrichment and remedial activities, a glossary, and a bibliography. This is because the teaching modules were created in a rush due to administrative requirements for school accreditation, the lack of In-House Training (IHT) at the school regarding teaching module development, and the lack of understanding among the guidance and counseling teachers regarding teaching module development.

Keywords: Analysis, Teaching Modules, Independent Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurangnya pemahaman guru Bimbingan dan Konseling mengenai pembuatan modul ajar Bimbingan dan Konseling kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah modul ajar yang dibuat oleh guru Bimbingan

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan Konseling di SMP Negeri 25 Samarinda sudah sesuai dengan Permendikbudristek No.56/M/2022. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumen. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru Bimbingan dan Konseling, dan modul ajar yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu wawancara dengan jenis wawancara terbuka dan dokumentasi. Wawancara dilakukan sebagai studi pendahuluan yang melatarbelakangi penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen modul ajar yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Samarinda tidak sesuai dengan komponen modul ajar yang ditetapkan oleh Permendikbudristek No.56/M/2022. Beberapa komponen modul ajar yang tidak dimiliki oleh modul ajar guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Samarinda yaitu: kompetensi awal, profil pelajar pancasila, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, pengayaan dan remedial, glosarium, dan daftar pustaka. Hal ini disebabkan karena modul ajar dibuat dengan keadaan terburu-buru karena kebutuhan administrasi untuk akreditasi sekolah dan kurangnya IHT (*In House Training*) disekolah tersebut mengenai pembuatan modul ajar serta masih kurangnya pemahaman guru BK mengenai pembuatan modul ajar.

Kata kunci: Analisis, Modul Ajar, Merdeka Belajar.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berdaya saing, sesuai amanat konstitusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pengelolaan sekolah diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah kebijakan *Merdeka Belajar* yang memberikan keleluasaan pada guru untuk mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di tingkat SMP, pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak, dan terampil, melalui keseimbangan sikap, pengetahuan, serta keterampilan (Hidayanto, Mulawarman., 2024).

Kurikulum Merdeka memfasilitasi guru untuk menyusun *modul ajar* yang bersifat fleksibel, memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Modul ajar bukan hanya rancangan pembelajaran, melainkan alat bantu yang mendukung guru merancang proses belajar lebih efektif dan terarah pada capaian kompetensi yang telah ditetapkan (Kemendikbudristek No. 56/M/2022). Namun dalam praktiknya, masih banyak guru—termasuk guru Bimbingan dan Konseling—yang belum sepenuhnya memahami penyusunan modul ajar secara mandiri. Mereka kerap hanya mengadopsi contoh yang tersedia tanpa penyesuaian terhadap karakteristik sekolah setempat. Hal ini terkonfirmasi lewat hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 25 Samarinda yang mengakui adanya kesulitan dalam menyusun modul ajar.

Penelitian ini bertujuan mengkaji kesesuaian modul ajar Bimbingan dan Konseling yang telah dibuat oleh guru BK di SMP Negeri 25 Samarinda dengan komponen yang ditetapkan oleh regulasi. Adapun fokus penelitian bersifat kualitatif, dengan menitikberatkan pada narasi

deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2020). Rumusan masalah penelitian adalah apakah modul ajar BK yang dibuat guru di sekolah tersebut telah sesuai dengan komponen standar yang berlaku. Tujuan penelitian adalah mengetahui sejauh mana kesesuaian modul ajar BK dengan standar yang telah ditetapkan.

Manfaat penelitian ini diharapkan terbagi dalam dua aspek. Secara teoritis, hasilnya dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai penyusunan modul ajar sesuai standar. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk mendukung guru dalam menyusun modul ajar yang lebih sesuai, bagi guru BK untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan menyusun modul ajar yang sesuai standar, serta bagi peneliti lain sebagai bahan pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, analisis data dipahami sebagai proses menata, memilah, dan memahami informasi agar memiliki makna tertentu sesuai fokus penelitian. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dari berbagai sumber seperti wawancara dan dokumen, yang kemudian diolah melalui tahap reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Sugiyono (2020) juga menegaskan bahwa analisis kualitatif adalah upaya sistematis untuk menyusun data hasil wawancara atau catatan lapangan sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan. Tujuan dari analisis kualitatif ini ialah menggali pemahaman mendalam, mengidentifikasi pola, mengembangkan teori, serta memperkaya perspektif penelitian kuantitatif.

Kurikulum merdeka sendiri merupakan respons terhadap tantangan pendidikan pasca pandemi, dengan menekankan kebebasan lembaga pendidikan dan peserta didik untuk mengelola pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis karakter (Rahayu et al., 2022). Filosofi “merdeka” dalam kurikulum ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pembelajaran yang membebaskan siswa agar mandiri dan kreatif (Vhalery et al., 2022). Tujuan utama kurikulum merdeka adalah mengurangi beban akademik dengan fokus pada materi esensial, mendorong guru berinovasi sesuai kebutuhan peserta didik, serta membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter kuat (Kemendikbudristek, 2020).

Modul ajar dalam konteks kurikulum merdeka menjadi alat penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur dan fleksibel (Kepmendikbudristek No. 56/M/2022). Modul ini disusun sesuai tahap perkembangan peserta didik, dirancang untuk memberikan panduan yang jelas, mempermudah evaluasi, dan mendorong kreativitas guru. Fungsinya juga termasuk mengurangi beban administratif guru agar bisa lebih fokus sebagai fasilitator pembelajaran (Maulida, 2022).

Perbedaan mendasar antara RPP pada Kurikulum 2013 dan modul ajar pada Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel dan berbasis fase belajar. Modul ajar dirancang dengan alur tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual, dengan kebebasan pengelolaan waktu belajar sesuai kebutuhan peserta didik (Laila et al., 2022). Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten dengan kondisi lokal dan karakter peserta didik, meminimalkan tugas administratif, dan memaksimalkan peran pedagogis mereka.

Komponen dalam modul ajar yang ditetapkan melalui Kepmendikbudristek No.56/M/2022 mencakup identitas modul, kompetensi awal, profil Pelajar Pancasila, sarana-prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, hingga lampiran seperti

lembar kerja peserta didik, bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka. Semua komponen ini dirancang untuk memastikan pembelajaran holistik yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam bidang Bimbingan dan Konseling, layanan diberikan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mengambil keputusan yang tepat (Hallen, 2002; Walgito, 2004). Konseling sendiri melibatkan hubungan tatap muka yang mendalam untuk membantu individu memecahkan masalah (Muawanah, 2004). Tujuan layanan ini mencakup pengembangan potensi diri, kemandirian, dan penyesuaian sosial (UU No. 20 Tahun 2003). Fungsinya meliputi pemahaman diri, pencegahan masalah, pengembangan potensi, penyembuhan masalah, penyaluran minat dan bakat, serta adaptasi program pendidikan (Hidayanto, Mulawarman., 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru Bimbingan dan Konseling memegang peran penting sebagai konselor, konsultan, koordinator, asesor, agen perubahan, dan pengembang karir. Mereka diharapkan mampu menyediakan layanan yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad 21 (Fauziah et al., 2022).

Capaian Pembelajaran (CP) dan Capaian Layanan Bimbingan dan Konseling (CLBK) merupakan dokumen rujukan utama dalam pengembangan perangkat ajar dan layanan BK. CP memandu guru mata pelajaran dalam merumuskan pembelajaran komprehensif berbasis fase, sementara CLBK mengarahkan guru BK dalam merencanakan layanan yang mendukung kemandirian peserta didik sesuai Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Layanan BK di SMP sendiri mencakup empat bidang (layanan dasar, responsif, peminatan, dan perencanaan individual) dengan 10 aspek perkembangan seperti landasan hidup religius, perilaku etis, kematangan emosi dan intelektual, tanggung jawab, kesadaran gender, pengembangan pribadi, kewirausahaan, kesiapan karier, dan hubungan dengan teman sebaya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan relevansi pentingnya pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Misalnya penelitian Siloto et al. (2023) di Medan yang menunjukkan modul ajar sangat valid, praktis, dan efektif untuk materi aljabar. Salsabilla et al. (2023) menegaskan pentingnya komponen profil Pelajar Pancasila dalam modul. Menyoroti perlunya pelatihan guru untuk menyesuaikan modul dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menekankan pentingnya penyusunan modul ajar BK yang sesuai standar, terstruktur, dan kontekstual agar mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan bermakna (Hidayanto, Mulawarman., 2024).

3. Metodologi

Penelitian ini memakai pendekatan studi dokumen untuk menganalisis kesesuaian modul ajar Bimbingan dan Konseling Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh guru BK di SMP Negeri 25 Samarinda. Studi dokumen memungkinkan peneliti memeriksa isi dokumen secara mendalam dengan menelaah, mencatat, mengumpulkan, membandingkan, dan menguraikan informasi yang relevan (Sugiyono, 2020). Melalui teknik ini, peneliti berupaya memahami fenomena dengan menelaah dokumen yang tersedia, dalam hal ini modul ajar yang digunakan pada tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 25 Samarinda, beralamat di Jl. Pusaka Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga minggu, fokus pada dokumen modul ajar buatan guru BK yang dipakai pada tahun ajaran 2023/2024. Data penelitian mencakup pernyataan lisan dari wawancara terbuka dengan guru BK, serta dokumen modul ajar Kurikulum Merdeka. Sumber data primer

adalah hasil wawancara langsung dengan guru BK yang bersangkutan, sedangkan data sekunder berupa salinan modul ajar yang telah digunakan (Sugiyono, 2020).

Sebagai penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data dengan kemampuan menyesuaikan diri pada kondisi lapangan, menetapkan fokus penelitian, memilih informan, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan menyusun kesimpulan (Abdussamad, 2021). Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara terbuka sebagai studi pendahuluan yang mendukung pemahaman mendalam atas konteks penelitian. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah modul ajar yang dibuat oleh guru BK. Wawancara membantu memperoleh latar belakang masalah yang dihadapi guru BK dalam penyusunan modul, sementara studi dokumentasi mendukung identifikasi kesenjangan antara modul ajar yang digunakan dan komponen standar yang diatur dalam Permendikbudristek No. 56/M/2022.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari dokumen dan wawancara diuraikan, direduksi untuk memfokuskan informasi penting, lalu disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel perbandingan kesesuaian komponen. Akhirnya, peneliti menarik simpulan mengenai tingkat kesesuaian modul ajar dengan standar yang ditetapkan dalam kebijakan kurikulum merdeka (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2020).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar Bimbingan dan Konseling (BK) yang digunakan di kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda masih belum sesuai dengan komponen yang diamanatkan oleh Permendikbudristek No. 56/M/2022. Melalui analisis dokumen dan perbandingan dengan modul ajar yang telah sesuai standar, ditemukan beberapa komponen penting yang belum ada. Misalnya, modul tersebut tidak memuat kompetensi awal yang seharusnya memberikan gambaran pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik sebelum mempelajari topik tertentu (Kepmendikbudristek, 2022).

Selain itu, bagian mengenai *Profil Pelajar Pancasila* juga belum dicantumkan secara eksplisit dalam modul ajar. Padahal komponen ini sangat penting untuk membangun karakter dan nilai-nilai yang diharapkan dalam kurikulum merdeka, seperti kemandirian, gotong royong, dan bernalar kritis (Hidayanto, 2024). Unsur pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik juga belum tersedia. Hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan mendorong daya pikir kritis mereka (Sugiyono, 2020).

Komponen lain yang juga absen adalah pengayaan dan remedial, yang padahal dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Tanpa komponen tersebut, sulit untuk memberikan layanan yang adaptif dan diferensiatif sesuai dengan kebutuhan siswa (Kepmendikbudristek, 2022). Modul juga tidak mencantumkan glosarium dan daftar pustaka, padahal keduanya mendukung akurasi istilah dan sumber rujukan ilmiah yang menjadi bagian dari literasi akademik.

Temuan tersebut diperoleh melalui teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data utama berasal dari dokumen modul ajar guru BK SMP Negeri 25 Samarinda tahun ajaran 2023/2024 serta hasil wawancara terbuka yang dilakukan sebagai studi pendahuluan. Wawancara mendalam mengungkap bahwa pembuatan modul ajar dilakukan dalam kondisi terburu-buru karena kebutuhan administrasi untuk akreditasi sekolah. Selain itu, sekolah belum optimal dalam

memberikan pelatihan melalui In-House Training (IHT), sehingga guru BK masih kekurangan pemahaman mendalam terkait penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka (Sugiyono, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perlu ada upaya perbaikan menyeluruh untuk memastikan modul ajar BK sesuai dengan Permendikbudristek No. 56/M/2022. Perlu diadakan pelatihan yang lebih terstruktur, peningkatan kompetensi pedagogik guru BK, serta pengelolaan waktu yang lebih baik agar penyusunan modul ajar tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi juga mendukung pembelajaran bermakna dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Hidayanto, 2024).

5. Simpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa modul ajar Bimbingan dan Konseling (BK) yang digunakan guru di kelas VIII SMP Negeri 25 Samarinda belum memenuhi standar komponen yang ditetapkan oleh Permendikbudristek No. 56/M/2022. Beberapa bagian penting, seperti kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, pengayaan dan remedial, glosarium, serta daftar pustaka belum disusun dengan lengkap. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru BK dalam mengembangkan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul yang masih bersifat administratif dan terburu-buru untuk memenuhi tuntutan akreditasi juga menjadi faktor penghambat utama dalam mencapai kualitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, disarankan agar sekolah melaksanakan pelatihan intensif (In House Training) yang berfokus pada pengembangan modul ajar sesuai ketentuan Permendikbudristek No. 56/M/2022. Guru BK diharapkan lebih teliti dan terstruktur dalam menyusun komponen-komponen modul agar dapat mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan keterampilan abad 21. Selain itu, kolaborasi antarguru dan pendampingan berkelanjutan perlu dioptimalkan agar perangkat ajar yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan administrasi sekolah tetapi juga meningkatkan kualitas layanan BK di satuan pendidikan.

Daftar Referensi

- Abdussamad, H. Z. (2021). "Metode Penelitian Kualitatif". Makassar : CV Syakir Media Press.
- Sugiyono. (2020). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta".
- A Hallen. (2002). "Bimbingan Dan Konseling", Ciputat Press, Jakarta.
- Hidayanto, Nugroho Dwi, & Widyatmike Gede Mulawarman. (2024). "Pendidikan Berkebhinekaan Global". Yogyakarta : Deepublish.
- Maulida, U. (2022). "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka". Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam, 5(2), 130-138.
- Mu'awanah Elfi. (2004). "Bimbingan Konseling", PT. Bina Ilmu, Jakarta.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y.S., Hernawan, A.H., & Prihantini, P. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak". Jurnal Basicedu.
- Salsabilla, N., & Nurhalim, M. (2024). "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Ips". Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vhalery, R., Setyastanto, A.M., & Leksono, A.W. (2022). "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur". Research and Development Journal of Education.

Walgito Bimo, (2004). "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah", Andi, Yogyakarta.